

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH PADA
DAERAH RAWAN BANJIR
(Suatu Kasus Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran)**

***PADDY FARMER HOUSEHOLD FOOD SECURITY IN FLOOD PRONE AREA
(A Case In Ciganjeng Village, Padaherang District, Pangandaran Regency)***

I Putu Sindhu Respati Widhiguna*, Trisna Insan Noor

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: widhiguna44@gmail.com

(Diterima 28-03-2023; Disetujui 05-06-2023)

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan suatu konsep yang menggambarkan kondisi keamanan suatu cakupan wilayah dalam menjaga dimensi stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, kualitas konsumsi pangan, dan kontinuitas pangan. Dalam upaya pemenuhan ketahanan pangan rumah tangga, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendapatan rumah tangga. Rumah tangga petani di Desa Ciganjeng mengalami gangguan dalam pendapatan yang diterimanya. Hal ini disebabkan banjir yang terjadi di lahan padi sawah mengganggu aktivitas usahatani yang dilakukannya dan menimbulkan tekanan ekonomi pada rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aspek-aspek ketahanan pangan, dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Ciganjeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survey, dan jumlah sampel sebanyak 74 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani di Desa Ciganjeng memiliki tingkat aspek stabilitas ketersediaan pangan yang stabil dengan jumlah 64,86%, aspek aksesibilitas yang langsung dengan jumlah 67,11%, aspek kualitas konsumsi yang baik dengan jumlah 100%, dan tingkat kontinuitas pangan yang umumnya kurang atau tidak kontinyu dengan jumlah pada tiap tingkat tersebut yakni 35,14% dan 18,92%. Tingkat ketahanan pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ciganjeng berada pada tingkat kurang tahan dan tidak tahan pangan dengan jumlah pada tiap tingkat 35,14% dan 18,92%. Tingkatan tersebut dipengaruhi frekuensi makan rumah tangga yang hanya 2 kali sehari, pola persediaan pangan dalam rumah tangga, serta status dan kebiasaan rumah tangga dalam mengakses pangan.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Pangan, Rumah Tangga Petani, Usahatani, Banjir

ABSTRACT

Food security is a concept that describes the security level of stability of food availability, food accessibility, food consumption quality, and food continuity in one area. Household income is one of the most influential factors in order to fulfill the household food security needs. Farmer households in Ciganjeng Village experiences disruption in the level of income that they earn. The disruption is caused by the flood that occurred in their paddy fields, thus hamper the farmer household's farming activities and creates economical pressure upon them. This study aims to analyze the level of food security aspects, and the level of the farmer household's food security in Ciganjeng Village. This study uses quantitative approach with survey technique by using 74 respondents as sample. The result shows that 64,86% of the farmer household have stable level of stability of food availability, 67,11% of the farmer household have direct access towards food, 100% of the farmer household have good food consumption quality, and most of the farmer household have low to very low level of food continuity in the amount of 35,14% and 18,92% for each level. These levels mainly affected by low level of farmer household's consumption frequency, food supply patterns in each farmer households, also the status and habit on accessing food in each household.

Keywords: Food Security, Food, Farmer Household, Farming, Flood

PENDAHULUAN

Pangan merupakan komoditas esensial yang strategis dan perannya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia (Ermawati, 2011). UU No. 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa pangan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang utama, dan upaya pemenuhannya ialah bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dilaksanakannya kolaborasi dari berbagai pihak dalam negara dan keterlibatan pangan dalam pembangunan suatu negara menunjukkan adanya urgensi dari seluruh pihak untuk mencapai kondisi ketahanan pangan secara menyeluruh dan merata.

Ketahanan pangan yakni suatu konsep yang memiliki kondisi keamanan serta kemampuan suatu negara, wilayah, ataupun daerah dalam menjaga berbagai dimensi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan (Shaw, 2007). Ketahanan pangan terbagi menjadi empat aspek dimensi yang saling berkesinambungan dalam pemenuhannya yakni aspek stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, kualitas konsumsi pangan dan kontinuitas dari pangan tersebut (Hanani, 2012). Terpenuhi dan adanya keterhubungan yang baik antara keempat aspek tersebut

akan menciptakan kontinuitas dalam pangan di masyarakat, yang merupakan indikator esensial dalam memastikan terwujudnya ketahanan pangan (Utami, 2016).

Ketahanan pangan memiliki hubungan hierarkis yang saling menyangga dan membentuk tingkatan di atasnya. Terwujudnya ketahanan pangan pada tingkatan nasional tidak menjamin terwujudnya ketahanan pangan pada tingkatan di bawahnya (Simatupang, 2007). Hubungan hierarkis dalam ketahanan pangan menimbulkan urgensi terwujudnya ketahanan pangan pada tingkat paling dasar yakni rumah tangga dan individu. Sebagaimana dinyatakan oleh Pantjar Simatupang (1999), tercapainya ketahanan pangan seluruh individu yakni syarat utama terwujudnya ketahanan pangan pada tingkat lanjutan seperti kabupaten, provinsi, ataupun nasional.

Mewujudkan ketahanan pangan bukanlah hal yang mudah. Situasi tidak terwujudnya ketahanan pangan dinamakan kerawanan pangan. Kerawanan pangan terjadi ketika rumah tangga tidak dapat mencukupi kebutuhan pangannya guna memenuhi tingkat kebutuhan fisiologis untuk pertumbuhan dan keseharian anggotanya. (Ermawati,

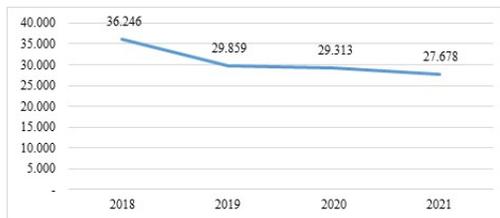
2011). Kerawanan pangan yang terjadi dalam rumah tangga turut dipengaruhi oleh faktor alamiah yakni bencana (Harvian & Yuhan, 2020). Laporan *The Economist Intelligence Unit* (2018) menyatakan bahwa Indonesia termasuk dalam negara di Asia Tenggara yang memiliki potensi terjadinya kerawanan pangan jika terjadi bencana alam dan perubahan iklim. Perubahan iklim menimbulkan pergeseran pola hujan, lama berlangsungnya musim hujan, dan pergeseran titik mula musim hujan, dan menimbulkan dampak yakni bencana banjir (Makarim & Ikhwan, 2011). Selain faktor alamiah yang menjadi penyebab terjadinya banjir, faktor kegiatan manusia turut berperan menyebabkan banjir, salah satunya perubahan kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS) (Sebastian, 2008).

Terjadinya perubahan kondisi pada DAS memperburuk dampak banjir karena meningkatkan aliran banjir yang terjadi. Fatalnya banjir yang ditimbulkan akibat perubahan kondisi DAS menimbulkan dampak merugikan bagi lingkungan dan ekosistem sekitarnya. Salah satu sektor yang terpengaruhi adalah sektor pertanian padi sawah (Sebastian, 2008). Terjadinya bencana banjir pada area pertanian, akan mengganggu pola tanam yang diusahakan

petani (Hosang et al., 2012). Salah satu area DAS yang mengalami dampak banjir dan menimbulkan ancaman pada area pertaniannya adalah DAS Citanduy. Area potensial banjir yang tercakup dalam DAS Citanduy yakni seluas 129.053,72 hektar.

Salah satu kabupaten yang terancam banjir dari DAS Citanduy adalah Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran memiliki potensi rawan banjir yang tinggi karena letaknya yang berada di bagian hilir DAS Citanduy. Letak Kabupaten Pangandaran yang berada di bagian hilir menyebabkan banjir yang lebih parah akibat adanya akumulasi endapan dari bagian hulu DAS (Savitri & Pramono, 2016). Tingkat kerawanan banjir tersebut turut diperparah oleh tingginya kerentanan Kabupaten Pangandaran terhadap banjir rob/kenaikan muka air laut, karena letaknya yang juga berada di pesisir selatan pantai Jawa (Dasanto et al., 2020).

Pada sektor pertanian, banjir yang terjadi di Kabupaten Pangandaran berhubungan dengan tingkat produksi padi yang dihasilkan. Tingkat produksi panen padi kian menurun dari tahun 2018-2021, (BPS, 2021). Data penurunan produksi panen padi digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Panen Padi Kabupaten Pangandaran (Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistika (2021)

Area di Kabupaten Pangandaran dengan daerah rawan banjir paling luas terdapat di Kecamatan Padaherang. Kecamatan Padaherang memiliki area rawan banjir seluas 1.200 hektar (Kementerian Pekerjaan Umum, 2013). Terhitung sejak tahun 2017, Kecamatan Padaherang dilanda bencana banjir sebanyak 54 kali (BPBD Kabupaten Pangandaran, 2019), dengan lama banjir yang mencapai waktu lebih dari dua bulan per kejadiannya (Yusuf, 2016). Tingginya intensitas banjir di Kabupaten Padaherang berdampak negatif pada sektor pertanian, mengingat mayoritas dari angkatan kerja di Kecamatan Padaherang bekerja dalam sektor pertanian (BPS, 2019). Data luas area rawan banjir akibat DAS Citanduy disajikan pada Tabel 1.

Dampak terparah dari banjir di Kecamatan Padaherang dialami khususnya pada area pertanian padi sawah di Desa Ciganjeng. Desa Ciganjeng

memiliki lahan padi sawah seluas 460 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat, 2020).¹ Hasil pra survey menyatakan bahwa 91% dari area lahan padi sawah tersebut terpengaruh dampak negatif dari terjadinya banjir. Hal ini disebabkan adanya kerusakan infrastruktur dari fasilitas irigasi, banjir kiriman dari desa sebelah, dan juga kontur geografis Desa Ciganjeng yang berbentuk cekung sehingga menyebabkan air terjebak di dalam area desa.

Tabel 1. Luas Area Rawan Banjir DAS Citanduy Pada Kecamatan di Jawa Barat

No	Kecamatan	Luas Area Rawan Banjir
1	Purwaharja	210 Hektar
2	Pataruman	10 Hektar
3	Pamarican	400 Hektar
4	Banjarsari	450 Hektar
5	Lakbok	800 Hektar
6	Padaherang	1200 Hektar
7	Kalipucang	403 Hektar

(Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2013)

Terjadinya banjir pada area pertanian menimbulkan dampak negatif pada usahatani yakni kegagalan panen dan genangan air yang mengganggu berjalannya usahatani (Mardiyaningsih, 2014). Banjir juga menimbulkan masalah dalam usahatani yang dapat menimbulkan fenomena gagal tanam, gagal panen, serta puso yang memberikan dampak langsung terhadap pendapatan usahatani (Yusuf et

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Tahmo selaku Ketua Taruna Tani Mekar Bayu, Oktober 2022

al., 2018). Aktivitas produksi pertanian pangan akan mendapatkan pengaruh besar dari terjadinya bencana banjir, karena akan terjadi fluktuasi produksi (Sumairni & Faqih, 2016).

Terganggunya aktivitas produksi usahatani akibat banjir akan menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga petani secara signifikan (Makarim & Ikhwan, 2011). Pendapatan dari aktivitas usahatani merupakan salah satu bagian dari struktur pendapatan rumah tangga petani (Manullang et al., 2017). Penurunan pendapatan usahatani akan mengurangi pendapatan total rumah tangga petani, dan menghambat upaya rumah tangga petani dalam melakukan aktivitas konsumsi pangan, mengingat adanya hubungan signifikan antara besar pendapatan rumah dengan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani (Nilasari, 2013)

Penurunan pendapatan rumah tangga petani, akan menimbulkan gangguan pada upaya pemenuhan ketahanan pangan rumah tangga petani, dan ancaman terjadinya kerawanan pangan. Hambatan dalam upaya pemenuhan pangan ini timbul karena pendapatan menentukan besaran dan proporsi pengeluaran yang dihabiskan untuk aspek pemenuhan kebutuhan rumah

tangga tersebut (Kamaluddin, 2009). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bennett (1992), yang menunjukkan penurunan pendapatan pada rumah tangga akan menimbulkan hambatan dalam meningkatkan kualitas pangan yang dikonsumsi. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih rendah juga tidak memiliki keleluasaan untuk mengkonsumsi pangan dengan keanekaragaman, serta nilai gizi yang lebih tinggi, sebab pangan tersebut memiliki harga yang lebih mahal (Soekirman, 2000).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tingkat aspek stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, kualitas konsumsi pangan, dan kontinuitas pangan pada rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. (2) Tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik survey.

Objek penelitian merupakan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Tempat penelitian berlokasi di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*).

Populasi penelitian yakni seluruh rumah tangga petani padi sawah di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat dengan jumlah anggota populasi sebanyak 276 rumah tangga. Penentuan sampel ditentukan dengan metode *simple random sampling*, dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 74 rumah tangga petani.

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan

sekunder, yang dikumpulkan dengan wawancara serta kuesioner. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan analisis statistik deskriptif dan analisis kategorial dari hasil kuisioner. Kategorisasi aspek-aspek ketahanan pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dianalisis dengan indikator yang ditetapkan oleh Puslit Kependudukan LIPI (2013). Deskripsi data dilengkapi dengan *cross-tabulation* guna melihat hubungan dari aspek-aspek penyusun ketahanan pangan dan tingkat ketahanan pangan dengan karakteristik petani. Analisis data tersaji pada tabel 2-6.

a) Indikator Stabilitas Ketersediaan Pangan

Tabel 2. Indikator Tingkat Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Kecukupan Ketersediaan Pangan	Frekuensi Makan		
	>3x Sehari	2x Sehari	1x Sehari
> 19,5 Kg Beras	Stabil	Kurang Stabil	Tidak Stabil
1 – 19,5 Kg Beras	Kurang Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil
Tidak ada persediaan	Tidak Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil

b) Indikator Aksesibilitas Pangan

Tabel 3. Indikator Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga

Kepemilikan Lahan	Cara rumah tangga memperoleh bahan pangan	
	Produksi sendiri	Membeli
Punya	Akses Langsung	Akses Tidak Langsung
Tidak Punya	Akses Tidak Langsung	

c) Indikator Kualitas Konsumsi Pangan

Tabel 4. Indikator Kualitas Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Kategori	Kriteria
Baik	Memiliki pengeluaran untuk konsumsi protein hewani dan nabati, atau hewani saja.
Kurang Baik	Hanya memiliki pengeluaran untuk konsumsi protein nabati saja.
Tidak Baik	Tidak memiliki pengeluaran untuk konsumsi protein hewani maupun nabati.

d) Indikator Kontinuitas Pangan

Tabel 5. Indikator Tingkat Kontinuitas Pangan Rumah Tangga

Akses Terhadap pangan	Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga		
	Stabil	Kurang Stabil	Tidak Stabil
Akses Langsung	Kontinyu	Kurang Kontinyu	Tidak Kontinyu
Akses Tidak Langsung	Kurang Kontinyu	Tidak Kontinyu	Tidak Kontinyu

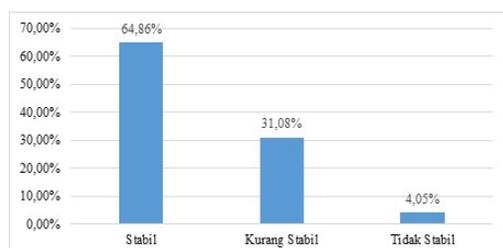
e) Indikator Tingkat Ketahanan Pangan

Tabel 6. Indikator Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Kontinuitas Ketersediaan pangan	Kualitas Konsumsi pangan		
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Kontinyu	Tahan	Kurang Tahan	Tidak Tahan
Kurang kontinyu	Kurang Tahan	Tidak Tahan	Tidak Tahan
Tidak Kontinyu	Tidak Tahan	Tidak Tahan	Tidak Tahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga



Gambar 2. Grafik Tingkat Stabilitas Ketersediaan Rumah Tangga

Aspek stabilitas ketersediaan pangan menggambarkan tersedianya pangan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Disimpulkan rumah tangga petani di Desa Ciganjeng memiliki tingkat stabilitas ketersediaan yang baik, dengan 64,86% rumah tangga memiliki tingkat stabilitas ketersediaan yang stabil. Sesuai dengan pernyataan Kurniawan (2015), tingginya stabilitas menggambarkan kondisi produksi pangan, sistem pasar, dan ekonomi yang memadai bagi rumah

tangga petani. Tingginya stabilitas didukung oleh ketersediaan stok beras yang selalu ada, dan kemudahan dalam mengakses beras dengan meminjam atau membeli.

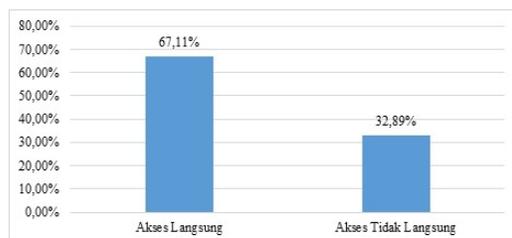
Beberapa rumah tangga masih memiliki tingkat stabilitas ketersediaan yang kurang ataupun tidak stabil karena kebiasaan frekuensi makan petani yang hanya 2 kali sehari, ataupun perbedaan kebiasaan dalam stok beras dalam rumah tangga.

Aspek stabilitas ketersediaan pangan juga memiliki hubungan dengan karakteristik rumah tangga petani. Dalam kaitannya dengan luas lahan yang diusahakan, semakin besar luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi tingkat stabilitas ketersediaannya. Dalam karakteristik umur, semakin tinggi usia petani semakin tinggi pula tingkat stabilitas ketersediaannya. Hal ini

dipengaruhi tingginya pengalaman yang mereka miliki. Dalam karakteristik tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi tingkat stabilitas ketersediaan yang dimiliki.

Pada karakteristik pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pendapatan maka semakin stabil tingkat stabilitas ketersediaannya. Hal ini dikarenakan adanya keleluasaan bagi petani dalam mengakses pangan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Pada karakteristik pengeluaran, petani dengan pengeluaran rendah tetap memiliki tingkat stabilitas ketersediaan pangan yang stabil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suyanto (1996) yang menyatakan rumah tangga petani dapat memanfaatkan hasil panen lahannya untuk kebutuhan konsumsi. Dan dalam kasus ini memanfaatkan hasil panen guna menjaga tingkat stabilitas ketersediaan pangan rumah tangganya.

b) Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga



Gambar 3. Grafik Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga

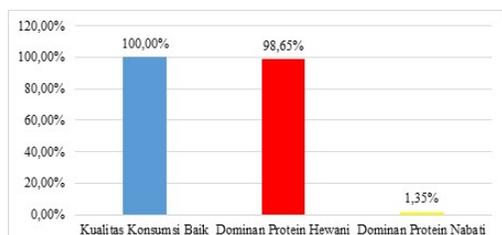
Aspek aksesibilitas pangan rumah tangga mendeskripsikan bagaimana rumah tangga menjangkau dan mengakses pangan yang tersedia. Dapat disimpulkan mayoritas rumah tangga petani di Desa Ciganjeng memiliki akses langsung terhadap pangan dengan jumlah 67,11%. Sesuai dengan pernyataan Rachman (2010), mayoritas petani dengan akses langsung terhadap pangan menggambarkan tingginya kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan. Mudahnya aksesibilitas pangan yang dimiliki petani pun mencakup aspek fisik maupun ekonomis dari pangan, yang didukung oleh kepemilikan lahan petani, dan pola pemenuhan pangan petani yang dominan memproduksi sendiri.

Dalam kaitannya dengan karakteristik rumah tangga petani, aspek aksesibilitas pangan memiliki hubungan dengan kelimanya. Dari karakteristik luas lahan yang diusahakan, seluruh kategori petani mayoritas memiliki akses langsung, yang menggambarkan budaya subsisten dalam rumah tangga petani. Dari karakteristik usia, petani dengan usia lebih tua cenderung memiliki aksesibilitas yang langsung. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman, dan akumulasi pendapatan yang cenderung dilakukan oleh petani dengan usia lebih tua. Pada karakteristik

pendidikan, petani dengan tingkat pendidikan di atas 9 tahun cenderung memiliki tingkat aksesibilitas yang langsung. Hal ini dikarenakan petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki rasionalitas dan pengambilan keputusan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Pada hubungannya dengan karakteristik pendapatan rumah tangga petani, mayoritas rumah tangga dengan pendapatan di atas UMR cenderung memiliki tingkat aksesibilitas yang langsung. Hal ini dikarenakan pendapatan lebih tinggi dapat membantu petani untuk mengakuisisi lahan guna menunjang aksesibilitas pangan yang langsung. Pada kaitannya dengan karakteristik pengeluaran, mayoritas rumah tangga petani dengan pengeluaran rendah cenderung memiliki akses langsung. Hal ini dikarenakan rumah tangga petani dengan pengeluaran rendah kerap kali memanfaatkan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

c) Kualitas Konsumsi Pangan Rumah Tangga



Gambar 4. Grafik Kualitas Konsumsi Rumah Tangga

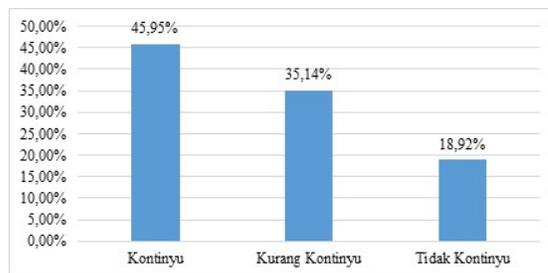
Kualitas konsumsi pangan menggambarkan pemanfaatan serta penggunaan pangan dalam rumah tangga guna menunjang tingkat dan kualitas hidup rumah tangga. Seluruh rumah tangga petani di Desa Ciganjeng memiliki tingkat kualitas konsumsi pangan yang baik, dan hampir seluruhnya dominan memenuhi kebutuhan proteinnya dengan protein hewani. Fakta ini menunjukkan tercukupinya kebutuhan pangan rumah tangga tidak hanya dari perspektif kuantitas melainkan juga kualitasnya.

Tingginya kualitas konsumsi pangan di Desa Ciganjeng juga didukung oleh kebiasaan rumah tangga petani yang memanfaatkan kondisi banjir untuk memancing ikan, dan memanfaatkannya untuk konsumsi rumah tangga. Jumlah ikan yang didapatkan dari memancing sangat banyak, yang menyebabkannya menjadi sumber protein utama rumah tangga. Selain ikan, terdapat pula sumber protein lain seperti ayam, sapi, atau bebek, namun frekuensi konsumsinya lebih jarang dibandingkan ikan.

Dalam kaitannya dengan karakteristik luas lahan yang diusahakan petani, seluruh petani dengan berbagai kategori luas lahan dapat memiliki tingkat kualitas konsumsi yang baik. Begitupun halnya dengan usia, dan juga pendidikan.

Hal ini didukung oleh kebiasaan petani yang kerap memanfaatkan kejadian banjir untuk memancing, dan mampu memenuhi kebutuhan kualitas konsumsinya terlepas adanya perbedaan karakteristik yang dimilikinya. Dari karakteristik ekonomi yakni pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga, seluruh rumah tangga petani juga dapat memenuhi kualitas konsumsinya dengan baik. Hal ini sejalan dengan budaya subsisten petani yang memenuhi kebutuhan proteinnya dengan memancing, dan juga memanfaatkan hasil panen dari lahannya. Sehingga, perbedaan dari kategorisasi pendapatan ataupun pengeluaran tidak berhubungan dengan kualitas konsumsi pangan petani.

d) Kontinuitas Pangan Rumah Tangga



Gambar 5. Grafik Tingkat Kontinuitas Pangan Rumah Tangga

Aspek kontinuitas pangan rumah tangga menggambarkan situasi kelangsungan dan keberlanjutan dari aspek stabilitas ketersediaan, dan aksesibilitas pangan rumah tangga. Adanya keberlanjutan dari aspek-aspek

tersebut akan membantu mewujudkan ketahanan pangan yang baik dalam rumah tangga. Mayoritas rumah tangga petani di Desa Ciganjeng masih belum memiliki kontinuitas pangan yang kontinyu, dengan jumlah rumah tangga yang kontinuitasnya kurang sebanyak 35,14%, dan 18,92% dari rumah tangga petani tidak kontinyu.

Kurang dan tidak kontinyunya tingkat kontinuitas pangan pada rumah tangga petani di Desa Ciganjeng menandakan tidak berkelanjutannya aspek-aspek ketahanan rumah tangga meskipun seluruhnya ada pada tingkatannya yang baik. Hal ini disebabkan oleh pola makan petani yang hanya 2 kali sehari, pola persediaan yang lebih sedikit, kepemilikan lahan petani, dan juga budaya petani yang terkadang masih mengakses pangan dengan membeli dibandingkan memproduksi sendiri juga menurunkan tingkat kontinuitas pangan yang dimilikinya.

Dalam kaitannya dengan karakteristik luas lahan yang diusahakan, semakin sempit lahan yang diusahakan, maka semakin rendah tingkat kontinuitas pangannya. Hal ini dikarenakan lahan sempit tidak dapat menyediakan cukup pendapatan bagi rumah tangga petani guna menjaga kelangsungan kebutuhan pangannya. Pada karakteristik usia, petani

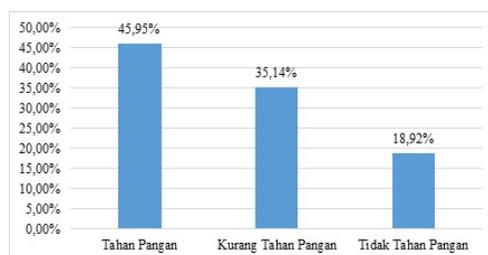
dengan usia yang lebih tua mayoritas memiliki tingkat kontinuitas pangan yang kontinyu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suharyanto et al. (2016), yang menyatakan pengalaman lebih yang dimiliki petani dapat membantunya dalam berusahatani. Dalam kaitannya dengan karakteristik pendidikan, petani dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki tingkat kontinuitas yang kurang atau tidak stabil. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Mamboai (2003), yang menyatakan rendahnya pendidikan petani menimbulkan keterbatasan dalam mengambil keputusan yang lebih rasional serta ilmiah.

Dalam kaitannya dengan karakteristik pendapatan rumah tangga, rumah tangga petani dengan pendapatan di atas UMR masih memiliki tingkat kontinuitas pangan yang kurang atau bahkan tidak kontinyu. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pendapatan menimbulkan kecenderungan rumah tangga petani untuk melakukan konsumsi non-pangan. Bentuk konsumsi non-pangan yang menjadi prioritas rumah tangga petani ketika mendapatkan peningkatan pendapatan berupa membeli kendaraan, renovasi rumah, ataupun melakukan hajatan. Sedangkan pola konsumsinya tidak mengalami perbaikan

dan tetap dengan pola serta budaya kurang baik yang kerap mereka lakukan.

Hasil tabulasi silang karakteristik pengeluaran dengan tingkat kontinuitas petani menunjukkan sebagian besar petani dengan tingkat pengeluaran rendah memiliki tingkat kontinuitas yang kurang, atau bahkan tidak kontinyu. Hal ini diakibatkan kenyataan bahwa pengeluaran petani di Desa Ciganjeng kebanyakan dikeluarkan untuk keperluan non-pangan. Fenomena ini sejalan dengan hasil tabulasi silang karakteristik pendapatan dengan tingkat kontinuitas pangan, yang menunjukkan tingginya konsumsi barang non-pangan (membeli kendaraan, membeli *handphone*, melakukan renovasi, mengadakan hajatan, dll), dan tidak dilakukannya perbaikan dalam budaya konsumsi pangan rumah tangga petani yang kurang baik. Akibatnya, tingkat kontinuitas pangan petani kurang atau bahkan tidak kontinyu.

e) **Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga**



Gambar 6. Grafik Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat ketahanan pangan menggambarkan kondisi dan kesinambungan keempat aspek yang membangunnya, dalam tingkatan rumah tangga dan fokus manusia. Rumah tangga petani di Desa Ciganjeng masih memiliki ketahanan pangan yang kurang tahan atau tidak tahan, dengan jumlah pada tiap tingkatan sebesar 35,14% dan 18,92%. Kurang ataupun tidak tahan pangannya rumah tangga petani di Desa Ciganjeng menggambarkan tujuan *output* dan *outcome* dari ketahanan pangan belum tercapai secara keseluruhan.

Tingginya jumlah rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan yang kurang atau tidak tahan dipengaruhi oleh rumah tangga dengan aspek stabilitas ketersediaan, aspek aksesibilitas, dan aspek kontinuitas yang kurang memadai. Meskipun seluruh rumah tangga memiliki aspek kualitas konsumsi yang baik, hal tersebut tidak menjamin tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang tahan. Ketahanan pangan yang baik baru tercapai bila keempat aspek berada pada tingkatan yang baik pula.

Aspek ketahanan pangan dengan tingkatan yang kurang baik berkaitan dengan kebiasaan dan budaya konsumsi pangan yang dimiliki rumah tangga petani di Desa Ciganjeng. Kebiasaan rumah

tangga petani dalam menjaga stok pangan, frekuensi makan dalam satu hari, kemudahan dan bentuk akses terhadap pangan, serta pola produksi untuk mendapatkan pangannya adalah beberapa hal yang mempengaruhi kondisi tersebut.

Dalam kaitannya dengan karakteristik luas lahan yang diusahakan, semakin sempit lahan yang diusahakan maka semakin rendah tingkat ketahanan pangannya. Hal ini dikarenakan luas lahan yang sempit tidak dapat memberikan keuntungan yang cukup guna menunjang kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga (Susilowati & Maulana, 2012). Rata-rata pendapatan usahatani petani dengan luas lahan sempit hanya sebesar Rp1.958.067,00. Nilai tersebut terhitung kecil jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan usahatani rumah tangga petani dengan luas lahan yang diusahakan sedang (Rp5.124.431,00), dan rumah tangga petani dengan luas lahan yang diusahakan luas (Rp7.127.646,00).

Tabulasi silang karakteristik usia dengan tingkat ketahanan pangan menunjukkan semakin tinggi usia petani, akan semakin baik tingkat ketahanan pangannya. Hal ini dikarenakan pengalaman yang dimiliki petani membantunya dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang

ada. Pengalaman petani dalam berhadapan dengan banjir pun membantunya untuk tetap menjaga tingkat ketahanan pangannya meskipun dilanda bencana banjir.

Hasil tabulasi silang karakteristik pendidikan dengan tingkat ketahanan pangan menunjukkan rumah tangga petani semakin rendah tingkat ketahanan pangan petani, tingkat ketahanan pangannya akan semakin buruk. Hal ini sejalan dengan pernyataan Prasetya (2019), dimana pendidikan petani yang rendah mengurangi kemampuan untuk mengambil keputusan dengan baik dan membatasi pengetahuan yang dimilikinya.

Pada kaitannya dengan karakteristik pendapatan, sebagian besar petani dengan pendapatan di atas UMR memiliki tingkat ketahanan pangan kurang dan tidak tahan pangan. Rumah tangga petani memang memiliki keleluasaan dalam mengakses pangan berkualitas tinggi, namun ada kecenderungan untuk mengonsumsi barang non-pangan ketika pendapatan meningkat. Peningkatan pendapatan menimbulkan kecenderungan rumah tangga untuk mengonsumsi barang non-pangan seperti membeli kendaraan, melakukan hajatan, alat elektronik (HP, TV, dll), ataupun rekreasi. Hal ini

menyebabkan tingkat ketahanan pangan yang kurang atau bahkan tidak tahan.

Tabulasi silang karakteristik pengeluaran dengan tingkat ketahanan pangan, menunjukkan sebagian besar petani dengan pendapatan rendah memiliki tingkat ketahanan pangan yang kurang dan tidak tahan pangan. Hal ini diperburuk oleh rumah tangga yang bertahan dengan kebiasaan konsumsi pangan yang kurang baik, dan menimbulkan banyaknya rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan yang kurang atau tidak tahan pangan. Rata-rata pengeluaran non-pangan dari rumah tangga petani di Desa Ciganjeng mencapai angka 66,57%. Hal ini menggambarkan pendapatan rumah tangga yang cukup, namun rendahnya kesadaran rumah tangga untuk memperbaiki pola konsumsi pangan mereka yang mengganggu tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Rumah tangga petani di Desa Ciganjeng memiliki tingkat aspek stabilitas ketersediaan pangan yang stabil dengan jumlah 64,86%, aspek aksesibilitas pangan yang langsung dengan jumlah 67,11%, aspek kualitas

konsumsi yang baik dengan jumlah 100%, dan tingkat kontinuitas pangan yang mayoritas kurang ataupun tidak kontinyu dengan jumlah pada tiap kategori sebesar 35,14% dan 18,92%.

- 2) Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Ciganjeng mayoritas berada pada tingkatan kurang atau tidak tahan dengan jumlah pada tiap kategori sebesar 35,14% dan 18,92%. Fenomena ini terjadi akibat budaya konsumsi pangan seperti kebiasaan makan hanya 2 kali sehari, pola persediaan pangan rumah tangga, juga status dan kebiasaan rumah tangga dalam mengakses pangan yang relatif kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. (2020). *Kecamatan Padaherang Dalam Angka 2020*.
- Bennett, M. K. (1992). Population And Food Supply. *Population And Development Review*, 18(2).
- Bpbd Kabupaten Pangandaran. (2019). *Data Rekap Kejadian Bencana Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2019*.
- Bps. (2019). Kabupaten Pangandaran Dalam Angka 2019. *דגנרע עליון*, 66, 37–39.
- Dasanto, B. D., Sulistiyanti, S., Anria, A., & Boer, R. (2020). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kenaikan Muka Air Laut Di Wilayah Pesisir Pangandaran. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 7(2), 82–94.
<https://doi.org/10.29244/jkebijakan.V7i2.28039>
- Ermawati, R. O. (2011). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Pada Daerah Rawan Banjir Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. 52–56.
- Hanani, N. (2012). Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Agrisep*, 1.
- Harvian, K. A., & Yuhan, R. J. (2020). Kajian Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan (The Impact of Climate Change on Food Security). *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi SDG's*, 1052–1061.
- Hosang, P. R., Tatu, J., & Rogi, J. E. . (2012). Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Beras Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2013-2030. *Eugenia*, 18(3), 249–255.
- Kamaluddin. (2009). *Kecenderungan Konsumsi Marginal*. Pustaka Abadi.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2013). *Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Citanduy*.
- Kurniawan, D. T. (2015). Ketersediaan Pangan sebagai Indikator Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan. *Journal of Research and Technology*, 1(1), 45–51.
- Makarim, A. K., & Ikhwan, I. (2011). Inovasi Dan Strategi Untuk Mengurangi Pengaruh Banjir Pada Usahatani Padi. *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan*, 13(1), 35.
<https://doi.org/10.29244/jitl.13.1.35-41>
- Mamboai, H. (2003). Sistem Pengelolaan Usahatani Komoditi Kopi (coffea sp) di Kampung Ambaidiru Distrik Angkatsera Kabupaten Yapen

- Waropen. *Jurnal UNIPA*.
- Manullang, E. ., Noor, T. I., Pardian, P., & Syamsiah, N. (2017). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kedelai di Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3).
- Mardiyarningsih, D. I. (2014). *Migrasi Sebagai Bentuk Adaptasi Perubahan Iklim*. 1–14.
- Nilasari, A. (2013). *Analisis Hubungan Antara Pendapatan Dengan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Kecukupan Gizi Rumah Tangga Petani di Kabupaten Cilacap*. Universitas Sebelas Maret.
- Prasetya, R. N. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani Dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub - Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang.
- Puslit Kependudukan LIPI. (2013). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan: Konsep dan Ukuran*.
- Rachman, H. P. S. (2010). Aksesibilitas pangan: faktor kunci pencapaian ketahanan pangan di Indonesia. *Pangan*, 19(1), 147–156.
- Savitri, E., & Pramono, I. B. (2016). Kerentanan Banjir di DAS Cisadane. *Seminar Nasional Geografi UMS: Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim, Anon 2011*, 1–8.
- Sebastian, L. (2008). Pendekatan Banjir dan Penanggulangan Banjir. *Dinamika Teknik Sipil*, 8, 162--169.
- Shaw, D. J. (2007). *World Food Summit, 1996. May 1994*, 347–360.
- Simatupang, P. (1999). Toward Sustainable Food Security: The Need for A New Paradigm in Indonesia's Economic Crisis: Effects on Agriculture and Policy Responses. *Centre for International Economic Studies*.
- Simatupang, P. (2007). A Critical Review on Paradigm and Framework of National Food Security Policy. *Forum Penelitian AGRO EKONOMI*, 25(1), 1–18.
- Soekirman. (2000). *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suharyanto, Mahaputra, K., Ngurah Arya, N., & Rinaldy, J. (2016). Faktor penentu alih fungsi lahan sawah di tingkat rumah tangga petani dan wilayah di provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(1), 9–22.
- Sumairni, E., & Faqih, A. (2016). Migrasi Sebagai Bentuk Adaptasi Perubahan Iklim. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(2), 115–128.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria Farm Business Land Size. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17–30.
- Suyanto, B. (1996). *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Aditya Media.
- The Economist Intelligence Unit. (2018). Global Food Security Index 2018 Building Resilience In The Face Of Rising Food-Security Risks. *Corteva Agriscience*.
- Utami, A. W. (2016). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Hortikultura (Studi Kasus Desa Selorejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk)* [Universitas Brawijaya].
file:///Users/andreaquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias

_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.

Yusuf, M. N. (2016). *Strategi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Dalam Menghadapi Risiko (Kasus di Kecamatan Padaherang dan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat)*. Universitas Padjadjaran.

Yusuf, M. N., Sulistyowaty, L., Sendjaja, T. P., & Carsono, N. (2018). Analisis Resiko Usahatani padi di Lahan Sawah Rawan Banjir di Kabupaten Pangandaran. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*, 275–284.